

PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Indriana Titerlie¹, Prasetyo Adi Nugroho², dan Monica Weni Pratiwi³

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie

Jl. H.R. Rasuna Said Kav. C-22, Kuningan, Jakarta Selatan 12920

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 secara berturut-turut. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menduga bahwa keberadaan dewan komisaris independen, persentase kepemilikan manajerial, dan persentase kepemilikan institusional tidak dapat memengaruhi nilai perusahaan. Sedangkan komite audit, dewan direksi, dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menduga keberadaan komite audit, keberadaan dewan direksi, dan tingkat kinerja lingkungan dapat memengaruhi nilai perusahaan.

Kata kunci: nilai perusahaan, dewan komisaris independen, komite audit, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kinerja lingkungan

Abstract

This research aims to analyze the influence of corporate governance mechanism and environmental performance on firm value. The population used in this study are all manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange since the year 2014 to 2016 respectively. The sample selection using purposive sampling method. Processing and data analysis in this research is quantitative approach using multiple linear regression. The result of this research suspect that the existence of independent board of commissioner, the percentage of managerial ownership, and the percentage of institutional ownership can not affect the firm value. As for audit committee, board of directors, and environmental performance affect the firm value. The result of this research suspect that the the existence

of audit committee, the existence of board of directors, and level of environmental performance can affect the firm value.

Key words: firm value, independent board of commissioner, audit committee, board of directors, managerial ownership, institutional ownership, environmental performance

PENDAHULUAN

Investasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia bisnis, nilai perusahaan yang dimiliki oleh suatu emiten sangat diperhatikan oleh investor dalam melakukan kegiatan investasi. Nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal, dan merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Naufal, 2014).

Banyak perusahaan yang berlomba-lomba untuk memaksimalkan nilai perusahaannya dalam rangka menarik minat para investor dalam melakukan penanaman modal. Menurut Perdana dan Raharja (2014), untuk mewujudkan kinerja perusahaan yang baik dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan dibutuhkan sebuah mekanisme *corporate governance*.

Terdapat dua mekanisme dalam penerapan konsep *corporate governance* yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal berkaitan

dengan pengendalian internal perusahaan seperti peranan dewan komisaris dan pembentukan komite audit (Suprayitno dkk., 2006). Sedangkan mekanisme eksternal adalah mekanisme pengendalian yang memanfaatkan semua perangkat yang ada di luar perusahaan seperti peraturan pemerintah (perlindungan kepemilikan investor), *monitoring debtholder*, dan kepemilikan pihak luar seperti kepemilikan institusional (Prajitno & Christiawan, 2013).

Komite audit merupakan sekelompok orang yang dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (Perdana & Raharja, 2014). Oleh karena itu, dengan hadirnya komite audit diharapkan perusahaan mampu mencapai kinerja perusahaan secara maksimal, sehingga nilai perusahaan dapat meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Muzaki (2016) serta Taufik dan Prijati

(2016) menunjukkan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Hariati dan Rihatiningtyas (2015) serta Prastuti dan Budiasih (2015) menunjukkan komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Dewan direksi memiliki fungsi untuk mengurus dan mengelola perusahaan. Jumlah dewan direksi suatu perusahaan disesuaikan dengan kondisi perusahaan tersebut. Keberadaan dewan direksi dianggap dapat meningkatkan pengelolaan terhadap perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat dan berdampak pada nilai perusahaan (Wardoyo & Veronica, 2013).

Muryati dan Suardikha (2014) serta Taufik dan Prijati (2016) dalam penelitiannya menunjukkan dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Ardiana (2014) menunjukkan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi (Taufik &

Prijati, 2016). Apabila persentase kepemilikan manajerial tinggi, maka pihak manajemen akan merasa memiliki perusahaan sehingga akan mendorong mereka untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam rangka memaksimalkan nilai perusahaan. Sebaliknya, apabila persentase kepemilikan manajerial rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer akan meningkat (Perdana & Raharja, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muryati dan Suardikha (2014), Perdana dan Raharja (2014), serta Muzaki (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Alfinur (2016) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Perdana & Raharja, 2014). Apabila persentase kepemilikan institusional tinggi, maka semakin kuat tingkat pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal sehingga *agency cost* yang terjadi dalam perusahaan dapat diminimalisasi dan nilai

perusahaan akan meningkat (Suyanti, Rahmawati & Aryani, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Muryati dan Suardikha (2014), Kusumaningtyas dan Andayani (2015), serta Taufik dan Prijati (2016) menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Hariati dan Rihatiningtyas (2015), serta Prastuti dan Budiasih (2015) menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor fundamental lainnya yang mampu mempengaruhi nilai perusahaan menurut Hariati dan Rihatiningtyas (2015) adalah kinerja lingkungan. Sudaryanto (2011) dalam Pratiwi dan Setyoningsih (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat kinerja lingkungan yang tinggi akan direspon positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hariati dan Rihatiningtyas (2015), serta Muzaki (2016) menunjukkan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh Ardila dan Nurwani (2017) serta Sawitri (2017) dimana kinerja

lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan masih adanya hasil penelitian yang berbeda-beda maka penelitian ini akan mereplikasi penelitian Hariati dan Rihatiningtyas (2015) mengenai pengaruh tata kelola perusahaan dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan variabel independen dan tahun pengamatan. Adapun variabel independen yang ditambahkan yaitu kepemilikan manajerial dan dewan direksi. Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen, komite audit, dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) menyewa orang lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan prinsipal, yaitu melalui

pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Agency conflict merupakan konflik yang sering terjadi di suatu perusahaan disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu prinsipal (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan mengelola dana prinsipal) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan (Perdana & Raharja, 2014).

Dengan adanya penerapan *good corporate governance* pada perusahaan diharapkan dapat menjadi suatu jalan untuk meminimalisi potensi-potensi konflik keagenan sehingga nilai perusahaan akan dipandang dengan baik oleh para investor (Perdana & Raharja, 2014).

Teori Legitimasi

Teori legitimasi berhubungan dengan kinerja lingkungan, karena menyoroti hubungan langsung antara perusahaan dengan lingkungan sosial masyarakat. Keberadaan organisasi perusahaan akan direspon positif oleh masyarakat apabila organisasi mampu memenuhi kontrak sosial karena hal tersebut dinilai oleh publik sebagai

keberpihakan organisasi kepada masyarakat umum (Hariati & Rihatiningtyas, 2015). Dengan adanya *image* positif tersebut, diharapkan mampu meningkatkan laba perusahaan sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Kesadaran akan penerapan *corporate social responsibility* (CSR) menjadi hal yang penting seiring dengan semakin maraknya kepedulian masyarakat terhadap produk yang ramah lingkungan (Effendi, 2009). Apabila perusahaan dapat menerapkan CSR dengan baik dan benar, maka perusahaan akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat dimana hal tersebut akan berdampak pada nilai perusahaan.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah sebuah nilai yang menunjukkan cerminan dari ekuitas dan nilai buku perusahaan, baik berupa nilai pasar ekuitas, nilai buku dari total utang dan nilai buku dari total ekuitas (Kusumaningtyas & Andayani, 2015). Sedangkan menurut Wahyudi dan Pawestri (2006), nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar

oleh calon pembeli seandainya perusahaan tersebut dijual.

Samuel (2000) dalam Cecilia, Rambe & Torong (2015) menjelaskan bahwa nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator dalam menilai pasar secara keseluruhan. Setiap perusahaan tentunya menginginkan nilai perusahaan yang tinggi, sebab hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang juga tinggi sehingga investor akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut (Haruman, 2008).

Corporate Governance

Corporate governance (CG) adalah seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan (Effendi, 2009). Penerapan CG dilakukan untuk memaksimalkan tingkat profitabilitas dan nilai perusahaan dalam jangka panjang tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholder*.

Terdapat dua mekanisme dalam penerapan konsep CG yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal.

Mekanisme internal berkaitan dengan pengendalian internal perusahaan seperti peranan dewan komisaris dan pembentukan komite audit (Suprayitno dkk., 2006). Sedangkan mekanisme eksternal adalah mekanisme pengendalian yang memanfaatkan semua perangkat yang ada di luar perusahaan seperti peraturan pemerintah (perlindungan kepemilikan investor), *monitoring debtholder*, dan kepemilikan pihak luar seperti kepemilikan institusional (Prajitno & Christiawan, 2013).

Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik yang dimaksud dengan dewan komisaris adalah organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Sedangkan yang dimaksud dengan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen.

Berdasarkan perspektif teori agensi, dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk mengontrol perilaku *opportunistic* manajemen sehingga dapat membantu menyalurkan kepentingan pemegang saham dan manajer (Young et al, 2001 dalam Kusumawati & Riyanto, 2005).

Komite Audit

Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa komite audit memiliki tanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal). Komite audit yang dibentuk dalam perusahaan sebagai sebuah komite khusus diharapkan dapat memaksimalkan fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris.

Komite audit akan berperan efektif untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan serta membantu dewan komisaris memperoleh kepercayaan dari pemegang saham untuk memenuhi kewajiban penyampaian informasi.

Dewan Direksi

Menurut Pasal 1 dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang dimaksud dengan direksi adalah

organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan, serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan, sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

Masing-masing anggota direksi melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya, namun pelaksanaan tugas oleh masing-masing anggota direksi merupakan tanggung jawab bersama. Semakin banyak dewan dalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang semakin lebih baik, dengan kinerja perusahaan yang baik dan terkontrol, maka akan menghasilkan profitabilitas yang baik dan nantinya akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan nilai perusahaan pun juga ikut meningkat (Taufik & Prijati, 2016).

Kepemilikan Manajerial

Menurut Prajitno dan Christiawan (2013) Kepemilikan manajerial merupakan salah satu bagian dari mekanisme internal *corporate governance*. Kepemilikan manajerial

adalah kondisi dimana manajer mempunyai saham perusahaan sehingga dalam hal ini manajer bertindak sebagai pengelola perusahaan dan juga sebagai pemilik perusahaan atau pemegang saham perusahaan (Alfinur, 2016).

Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer nantinya akan bertindak sesuai dengan keinginan para principal dikarenakan manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja dalam rangka menciptakan nilai perusahaan yang tinggi.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah besarnya jumlah saham yang dimiliki institusi dari total saham yang beredar (Kusumaningtyas & Andayani, 2015). Kepemilikan institusional yang terjadi di Indonesia terbagi menjadi kepemilikan institusional eksternal dan kepemilikan institusional internal (Mahadwarta, 2004 dalam Melinda & Sutejo, 2008).

Kepemilikan institusional eksternal adalah kepemilikan oleh lembaga investasi seperti dana pensiun, asuransi, reksadana, dan perusahaan investasi lainnya, dan menjadi bagian dari kepemilikan saham oleh publik. Kepemilikan institusional

internal adalah kepemilikan saham oleh institusi bisnis seperti perseroan terbatas (PT) yang kepemilikannya terpisah dengan kepemilikan publik.

Adanya kepemilikan institusional menyebabkan pihak institusi dapat memantau secara profesional perkembangan investasinya sehingga tingkat pengendalian terhadap manajemen menjadi sangat tinggi dan pada akhirnya dapat menekan potensi kecurangan (Kusumaningtyas & Andayani, 2015).

Kinerja Lingkungan

Segala aktivitas perusahaan tidak lepas dari pemanfaatan lingkungan hidup. Apabila perusahaan hanya bertujuan untuk mencapai keuntungan dan terus-menerus memanfaatkan lingkungan hidup tanpa memperhatikan pelestariannya, maka tidak menutup kemungkinan akan timbul ancaman maupun bencana bagi kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, kesadaran akan lingkungan hidup sangat diperlukan guna menunjang *sustainability* perusahaan di masa yang akan datang.

Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik tidak hanya mengungkapkan mengenai kepedulian

perusahaan terhadap lingkungan tetapi juga mengenai kualitas produk, keamanan produk, tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat sekitar, hingga kepedulian perusahaan terhadap keselamatan dan kesejahteraan tenaga kerjanya (Oktalia, 2014). Dengan demikian, jika perusahaan menginginkan nilai perusahaan yang tinggi, maka perusahaan harus mampu meningkatkan kinerja lingkungannya.

HIPOTESIS

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Thaharah dan Asyik (2016), serta Perdana dan Raharja (2014) membuktikan adanya pengaruh positif antara dewan komisaris independen dengan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak anggota komisaris independen maka proses pengawasan pelaporan keuangan yang dilakukan dewan komisaris akan lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Kontras dengan hasil penelitian diatas, Prastuti dan Budiasih (2015), serta Wardoyo dan Veronica (2013). Berdasarkan hasil penelitian tersebut,

maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian Thaharah dan Asyik (2016), serta Muzaki (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Komite audit juga akan menghambat keleluasaan manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan sehingga adanya manajemen laba dapat ditekan.

Berbeda dengan penelitian Hariati dan Rihatiningtyas (2015), serta Prastuti dan Budiasih (2015) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2: Komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Septianingrum (2015) serta Wardoyo dan Veronica (2013) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian lainnya ditunjukkan oleh Gusni dan Vinelda (2016) dimana dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kondisi ini bertolak belakang dengan teori *corporate governance* yang mengatakan bahwa dewan direksi memiliki peranan yang sangat penting dalam mengawasi operasional perusahaan dan membuat berbagai keputusan strategis untuk keberlangsungan hidup perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3: Dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Triyono dan Setyadi (2015) dan Agustina (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal itu dikarenakan struktur kepemilikan manajerial dapat memengaruhi jalannya suatu perusahaan

dan pada akhirnya akan memengaruhi kinerja perusahaan dan juga memaksimalkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfinur (2016) serta Marius dan Masri (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H4: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Thaharah dan Asyik (2016), serta Muryati dan Suardikha (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak institusi dianggap mampu menjadi mekanisme pemantauan yang efektif dalam setiap keputusan manajer.

Penelitian yang dilakukan oleh Hariati dan Rihatiningtyas (2015), serta Septianingrum (2015) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut,

maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H5: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Hariati dan Rihatiningtyas (2015) menyatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi, yaitu apabila perusahaan mampu memperhatikan pengelolaan lingkungannya, maka keberadaan perusahaan tersebut akan direspon positif oleh masyarakat, sehingga *image*-nya akan meningkat.

Penelitian berbeda ditunjukkan oleh Ardila dan Nurwani (2017), serta Sawitri (2017) yang menunjukkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H6: Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mengikuti PROPER tahun 2014-2016. Sampel pada penelitian ini diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI berturut-turut periode 2014-2016; (2) Perusahaan sektor manufaktur yang mendapat peringkat PROPER berturut-turut periode 2014-2016; (3) Perusahaan sektor manufaktur yang tidak *delisting* dari Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016; (4) Perusahaan sektor manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam satuan rupiah secara berturut-turut periode 2014-2016. Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sebanyak 23 perusahaan dengan total sampel pengamatan selama tiga tahun sebanyak 69.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Penulis mengumpulkan data yang didapatkan dari berbagai sumber antara lain data yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016, dari

literatur, jurnal-jurnal dan sumber lain yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Mengacu pada Weston dan Copeland (2001), nilai perusahaan diproksikan dengan Tobin's Q. Jika rasio Q di atas satu, berarti investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi dan akan merangsang investasi baru. Jika rasio Q di bawah satu, investasi dalam aktiva tidak menarik perhatian investor. Rumus perhitungan Tobin's Q adalah sebagai berikut:

$$Q = \frac{EMV + D}{EBV + D}$$

Keterangan:

Q = Nilai perusahaan

EMV = Nilai pasar ekuitas (*Equity Market Value*), diperoleh dari hasil perkalian harga saham dan penutupan (*closing price*) akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun

D = Nilai buku dari total hutang

EBV = Nilai buku dari ekuitas (*Equity Book Value*), diperoleh dari

selisih total aset perusahaan dengan total kewajibannya

Mengacu pada penelitian Hariati dan Rihatiningtyas (2015), dewan komisaris independen diukur dengan membandingkan antara jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris. Rumus pengukuran dewan komisaris independen adalah sebagai berikut:

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Komisaris}} \times 100\%$$

Mengacu pada penelitian Hariati dan Rihatiningtyas (2015), komite audit diukur dengan menjumlahkan banyaknya anggota komite audit yang dimiliki perusahaan. Rumus pengukuran komite audit adalah sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

Mengacu pada penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006), dewan direksi diukur dengan menjumlahkan banyaknya anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan. Rumus pengukuran dewan direksi adalah sebagai berikut:

$$\text{Dewan Direksi} = \text{Jumlah Anggota Dewan Direksi}$$

Mengacu pada penelitian Hariati dan Rihatiningtyas (2015), kepemilikan institusional diukur melalui persentase jumlah saham yang dimiliki investor

institusi dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Rumus pengukuran kepemilikan institusional adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Mengacu pada penelitian Hariati dan Rihatiningtyas (2015), kinerja lingkungan diukur dari prestasi perusahaan dalam mengikuti PROPER yang diukur dengan menggunakan skala ordinal. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima warna yaitu, emas berarti sangat sangat baik dengan skor lima, hijau berarti sangat baik dengan skor empat, biru berarti baik dengan skor tiga, merah berarti buruk dengan skor dua, hitam berarti sangat buruk dengan skor satu.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Peneliti menggunakan $\alpha=5\%$ untuk menilai signifikansi hubungan antara setiap variabel yang diteliti. Model persamaan regresi linier berganda yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Nilai Perusahaan
- α = Konstanta
- β_1 - β_6 = Koefisien Regresi
- X1 = Dewan Komisaris Independen
- X2 = Komite Audit
- X3 = Dewan Direksi
- X4 = Kepemilikan Manajerial
- X5 = Kepemilikan Institusional
- X6 = Kinerja Lingkungan
- ε = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Penelitian dilakukan dengan mengambil data laporan keuangan 69 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan spss dapat dijelaskan bahwa model penelitian yang diteliti memiliki variabel dependen nilai perusahaan dengan nilai terendah sebesar 0.194, nilai tertinggi sebesar 1.131, nilai

rata-rata sebesar 0.61999, dan standar deviasi sebesar 0.248118. Sedangkan variabel independen pada model penelitian ini, dewan komisaris independen memiliki nilai terendah sebesar 0.200, nilai tertinggi sebesar 0.600, nilai rata-rata sebesar 0.40717, dan standar deviasi sebesar 0.101826. Selanjutnya, komite audit nilai terendah sebesar 1, nilai tertinggi sebesar 5, nilai rata-rata sebesar 3.06, dan standar deviasi sebesar 0.938.

Variabel dewan direksi sebagai variabel ketiga memiliki nilai terendah sebesar 2, nilai tertinggi sebesar 13, nilai rata-rata sebesar 6.42, dan standar deviasi sebesar 2.794. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial dengan nilai terendah sebesar 0.000, nilai tertinggi sebesar 0.179, nilai rata-rata sebesar 0.01020, dan standar deviasi sebesar 0.034274. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai terendah sebesar 0.371, nilai tertinggi sebesar 0.963, nilai rata-rata sebesar 0.71183, dan standar deviasi sebesar 0.156802. Variabel kinerja lingkungan memiliki nilai terendah sebesar 2, nilai tertinggi sebesar 5, nilai rata-rata sebesar 3.06, dan standar deviasi sebesar 0.566.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Penelitian ini menggunakan uji statistik *one sample kolmogorov-smirnov* dengan kriteria pengujian angka signifikansi > 0.05 maka data berdistribusi normal, dan jika angka signifikansi < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal. Setelah dilakukan pengujian menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov* ditemukan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.356. Hasil yang diperoleh tersebut menjelaskan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas karena nilainya lebih besar dari angka signifikansi 0.05 yang mengindikasikan bahwa data residual terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2016). Ada atau tidaknya Multikolinieritas adalah mempunyai nilai $VIF \leq 10$ dan/atau

mempunyai nilai *tolerance* ≥ 0.10 . Berdasarkan hasil pengolahan data ditemukan bahwa nilai *tolerance* dari *collinearity statistic* untuk semua variabel independen ≥ 0.10 dan nilai VIF pada semua variabel independen berada di bawah angka 10.

Dewan komisaris independen memiliki nilai *tolerance* 0.944 dan VIF 1.060, komite audit memiliki nilai *tolerance* 0.786 dan VIF 1.272, dewan direksi memiliki nilai *tolerance* 0.787 dan VIF 1.271, kepemilikan manajerial memiliki nilai *tolerance* 0.815 dan VIF 1.227, kepemilikan institusional memiliki nilai *tolerance* 0.815 dan VIF 1.227, dan kinerja lingkungan memiliki nilai *tolerance* 0.872 dan VIF 1.147. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat kasus Multikolinieritas antara sesama variabel bebas sehingga analisis regresi dapat dilakukan.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2016). Penelitian ini

menggunakan uji statistik *Run Test* dengan kriteria pengujian angka signifikansi > 0.05 maka data tidak terjadi autokorelasi, dan jika angka signifikansi < 0.05 maka data terjadi autokorelasi antar residual. Nilai test dari pengolahan data adalah 0.06139 dengan probabilitas 0.063. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam pengujian ini lolos uji autokorelasi karena nilai probabilitas lebih dari 0.05.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2016). Jika varian dari residual tersebut konstan atau tetap dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain maka disebut homokedastisitas (signifikansi > 0.05) dan sebaliknya jika varian dari residual tersebut berbeda maka disebut heteroskedastisitas (signifikansi < 0.05). Penelitian ini menggunakan uji statistik *Rank Spearman* untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Setelah dilakukan pengujian, nilai dari variabel dewan komisaris independen adalah 0,791, komite audit senilai 0,912,

dewan direksi senilai 0,912, kepemilikan manajerial senilai 0,690, kepemilikan institusional 0,915, dan kinerja lingkungan senilai 0,619, sehingga secara statistik nilai probabilitas signifikansi seluruh variabel melebihi 0.05 sehingga tidak ada satupun variabel yang berpengaruh signifikan terhadap absolut residual. Maka, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel dalam model regresi penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kapasitas model atau variabel bebas dalam menjelaskan perubahan pada variabel terikat (Gusni & Vinelda, 2016).

Jika R^2 yang diperoleh dari hasil perhitungan menunjukkan semakin besar (mendekati satu) maka dikatakan bahwa pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen semakin besar. Sedangkan, jika $R^2 = 0$, variasi dari variabel dependen tidak dapat diterangkan sama sekali oleh variabel independennya. Nilai R^2 berkisar antara $0 \leq R^2 \leq 1$.

Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel

independen dalam menjelaskan variabel dependen dilihat dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.283 atau 28.3%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel dewan komisaris independen, komite audit, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kinerja lingkungan mampu menjelaskan nilai perusahaan sebesar 28.3%. Sedangkan sisanya sebesar 71.7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji signifikansi parsial (uji t) diperlukan agar dapat mengetahui hasil dari setiap hipotesis yang diajukan untuk masing-masing variabel independen dan pengaruhnya terhadap variabel dependen (Gusni & Vinelda, 2016). Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi ≤ 0.05 maka H_a diterima, artinya terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi > 0.05 maka H_a ditolak, artinya terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji t dilakukan dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing variabel independen. Setelah dilakukan perhitungan ditemukan bahwa nilai koefisien regresi masing-masing variabel, yaitu dewan komisaris independen sebesar 0.423, komite audit sebesar -0.064, dewan direksi sebesar -0.022, kepemilikan manajerial sebesar -1.200, kepemilikan institusional sebesar 0.221, dan kinerja lingkungan sebesar -0.112. Hasil olahan data tersebut menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$NP = 0.980 + 0.423 \text{ DKI} - 0.064 \text{ KA} - 0.022 \text{ DD} - 1.200 \text{ KM} - 0.221 \text{ KI} - 0.112 \text{ KL} + e$$

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis regresi, maka dapat disimpulkan bahwa Nilai signifikansi dewan komisaris independen (DKI) yaitu sebesar $0.105 < 0.05$. Dengan demikian diindikasikan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga disimpulkan bahwa **H1 ditolak** dan **H0 diterima**.

Nilai signifikansi komite audit (KA) yaitu sebesar $0.042 < 0.05$. Sehingga hasil ini mengindikasikan komite audit

berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa **H1 diterima** dan **H0 ditolak**.

Nilai signifikansi dewan direksi (DD) yaitu sebesar $0.035 < 0.05$. Sehingga hasil ini mengindikasikan dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan olahan data tersebut dapat disimpulkan bahwa **H1 diterima** dan **H0 ditolak**.

Nilai signifikansi kepemilikan manajerial (KM) yaitu sebesar $0.150 > 0.05$. Dengan demikian disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga disimpulkan bahwa **H1 ditolak** dan **H0 diterima**.

Nilai signifikansi kepemilikan institusional (KI) yaitu sebesar $0.223 > 0.05$. Sehingga hasil ini mengindikasikan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa **H1 ditolak** dan **H0 diterima**.

Nilai signifikansi kinerja lingkungan (KL) yaitu sebesar $0.024 < 0.05$. Sehingga hasil ini mengindikasikan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H1 diterima** dan **H0 ditolak**.

PEMBAHASAN

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji signifikansi parsial (uji t) menunjukkan nilai signifikansi dewan komisaris independen sebesar $0.105 > 0.05$. Hasil ini menolak hipotesis pertama yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dewan komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan antara jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardoyo dan Veronica (2013), Kusumaningtyas dan Andayani (2015), serta Agustina (2017) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Thaharah dan Asyik (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji signifikansi parsial (uji t) menunjukkan nilai signifikansi komite audit sebesar $0.042 < 0.05$. Hasil ini menerima hipotesis kedua yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan semakin tinggi ukuran komite audit maka diharapkan dapat meningkatkan efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan sehingga tujuan organisasi tercapai dan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Thaharah dan Asyik (2016) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Wardoyo dan Veronica (2013), Perdana dan Raharja (2014), serta Agustina (2017) yang membuktikan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji signifikansi parsial (uji t)

menunjukkan nilai signifikansi dewan direksi sebesar $0.035 < 0.05$. Hasil ini menerima hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan semakin tinggi ukuran dewan direksi maka dapat meningkatkan pengelolaan perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat dan berdampak pada nilai perusahaan yang ikut meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardoyo dan Veronica (2013) serta Septianingrum (2015) yang menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Gusni dan Vinelda (2016) yang menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji signifikansi parsial (uji t) menunjukkan nilai signifikansi kepemilikan manajerial sebesar $0.150 > 0.05$. Hasil ini menolak hipotesis keempat yang menyatakan bahwa

kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menyatakan apabila persentase kepemilikan manajerial tinggi, maka pihak manajemen akan merasa memiliki perusahaan sehingga akan mendorong pihak manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam rangka memaksimalkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kusumaningtyas dan Andayani (2015), Prastuti dan Budiasih (2015), serta Septianingrum (2015), yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Triyono dan Setyadi (2015) serta Agustina (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji signifikansi parsial (uji t) menunjukkan nilai signifikansi kepemilikan manajerial sebesar $0.223 > 0.05$. Hasil ini menolak hipotesis

kelima yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa apabila persentase kepemilikan institusional tinggi, maka semakin kuat tingkat pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal sehingga biaya keagenan yang terjadi dalam perusahaan dapat diminimalisi dan nilai perusahaan dapat meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Perdana dan Raharja (2014), Septianingrum (2015), serta Alfinur (2016), yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Thaharah dan Asyik (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji signifikansi parsial (uji t) menunjukkan nilai signifikansi kepemilikan manajerial sebesar $0.024 < 0.05$. Hasil ini menerima hipotesis

keenam yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi, yaitu apabila perusahaan mampu memperhatikan pengelolaan lingkungannya, maka keberadaan perusahaan tersebut akan direspon positif oleh masyarakat, sehingga *image* perusahaan akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Iqbal dkk., (2013) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Ardila dan Nurwani (2017) serta Sawitri (2017) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Uji hipotesis yang telah dilakukan, maka simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dewan direksi berpengaruh terhadap nilai

perusahaan. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Saran

Berdasarkan pada keterbatasan penelitian diatas dan *literature* terkait lainnya, maka dapat diajukan beberapa saran bagi penelitian-penelitian berikutnya yaitu menambahkan variabel independen di luar model penelitian ini, seperti mekanisme *corporate governance* lainnya yaitu ukuran dewan komisaris, keberadaan auditor internal, atau sekretaris perusahaan serta variabel lain seperti *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas yang diharapkan dapat meningkatkan nilai *R Square*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi selain Tobin's Q untuk mengukur nilai perusahaan, seperti menggunakan *Price to Book Value* (PBV), sehingga dapat menghasilkan uji hipotesis yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, D. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan

Variabel Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 19, No. 1, Juni 2017, Hal. 13-26. ISSN: 1410-9875.

Alfinur (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan yang Listing di BEI. *Jurnal Ekonomi Modernisasi (JEM)* Vol. 12, No. 1, pp: 44-50. ISSN: 2502-4078.

Ardila, I. & Nurwani. (2017). Pengaruh Profitabilitas dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Finansial Bisnis* Vol 1, No. 1, Hal. 21-30. ISSN: 2597-3991.

Cecilia, Rambe, S. & Torong, M. Z. B. (2015). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perkebunan yang Go Public di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIX*, Lampung.

Effendi, M. A. (2009). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Cetakan kedelapan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gusni & Vinelda, A. (2016). Corporate Governance, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan. *Prosiding*

- Seminar Nasional* 2016. ISBN: 978-602-60569-2-4.
- Hariati, I. & Rihatiningtyas, Y. W. (2015). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIX*, Lampung.
- Haruman, T. (2008). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Keputusan Pendanaan (Perspektif Agency Theory). *National Conference on Management Research* 2008. ISBN: 979-442-242-8.
- Iqbal M., Sutrisno, T., Assih, P. & Rosidi (2013). Effect of Environmental Accounting Implementation and Environmental Performance and Environmental Information Disclosure as Mediation on Company Value. *International Journal of Business and Management Invention* Vol. 2, pp: 55-67. ISSN: 2319-8028.
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, October, 1976, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Kusumaningtyas, T. K. & Andayani (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar pada Indeks SRI-KEHATI. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* Vol. 4, No. 7.
- Kusumawati, D. N. & Riyanto, B. (2005). Corporate Governance dan Kinerja: Analisis Pengaruh Compliance Reporting dan Struktur Dewan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII*, Solo.
- Marius, M. E. & Masri, I. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. Universitas Pancasila: Konferensi Ilmiah Akuntansi IV 2-3 Maret 2017.
- Melinda, F. I. & Sutejo, B. S. (2008). Interdependensi Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Manajemen & Bisnis* Vol 7, No. 2, September 2008.
- Muryati, N. N. T. S. & Suardikha, I M. S. (2014). Pengaruh Corporate Governance Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9.2(2014): 411-429. ISSN: 2302-8556.
- Muzaki, A. (2016). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Naufal, H. (2014). *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard: Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oktalia, D. (2014). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure dalam Laporan Tahunan Perusahaan. *Artikel Universitas Negeri Padang*.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.

- 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Independen Emiten atau Perusahaan Publik.
- Perdana, R. S. & Raharja (2014). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting* Vol. 3, No. 3, Tahun 2014, Hal.1-13. ISSN: 2337-3806.
- Prajitno, B. C. & Christiawan, Y. J. (2013). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Bussiness Accounting Review*, Vol.1.
- Prastuti, N. K. K. & Budiasih, I. G. A. N. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance pada Nilai Perusahaan dengan Moderasi Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 13.1(2015): 114-129. ISSN: 2303-1018.
- Pratiwi, M. W. & Setyoningsih, S. (2014). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility Disclosure sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Universitas Bakrie*.
- Sari, A. M. P. & Ardiana, P. A. (2014). Pengaruh Board Size Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7.1(2014): 177-191. ISSN: 2302-8556.
- Sawitri, A. P. (2017). Analisis Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Seminar Nasional & Call For Paper, FEB Unikama "Peningkatan Ketahanan Ekonomi Nasional dalam Rangka Menghadapi Persaingan Global"*.
- Septianingrum, T. (2015). Pengaruh Penerapan Mekanisme Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Udinus*.
- Siallagan, H. & Machfoedz, M. (2006). Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX, Padang*.
- Suprayitno, G., Indaryanto, K. G., Yasni, S., Krismatono, D. & Susandy, M. (2006). *Komitmen Menegakkan Good Corporate Governance: Praktik Terbaik Penerapan Good Corporate Governance Pada Perusahaan Publik di Indonesia*. Cetakan Kedua. Jakarta: The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG).
- Suyanti, A. N., Rahmawati & Aryani, Y. A. (2010). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007. *Jurnal Ekonomi & Bisnis* Vol. 4, No. 3, November 2010, Hal. 173-183. ISSN: 1978-3116.
- Taufik, E. W. & Prijati. (2016). Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap

Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*: Vol. 5, No. 2, Februari 2016. ISSN: 2461-0593.

Thaharah, N. & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan LQ-45. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*: Vol 5, No. 2, Februari 2016. ISSN: 2460-0585.

Triyono, F. & Setyadi, E. J. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan Property and Real Estate yang Terdaftar di BEI). *Kompartemen*, Vol. XIII No 1, Maret 2015. ISSN: 2579-8928.

Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Wahyudi, U. & Pawestri, H. P. (2006). Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Keputusan Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX*, Padang.

Wardoyo & Veronica, T. M. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Dinamika Manajemen* Vol. 4, No. 2, 2013, pp: 132-149. ISSN: 2337-5434.

Weston, J. F. & Copeland, T. E. (2001). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Binarupa Aksara.